Hukum dan Keadilan menurut Archytas of Tarentum

Hana Anjani; Mohamad Rayhan Bambang Putra; Sarah Safira; Mohammad Alvi Pratama. Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, hanaanjani069@gmail.com

ABSTRACT: The problem addressed in this study is the relevance and contribution of the thoughts of the ancient Greek philosopher Archytas of Tarentum regarding his concept of universal justice to the development of understanding about law and justice in the modern era. The main objective of this study is to reconstruct Archytas' concept of universal justice and examine its relevance to the contexts of contemporary law and socio-legal issues. This study uses a qualitative method with a philosophical-historical approach to reconstruct Archytas' thoughts. Primary data sources in the form of original works and fragments of Archytas' writings are used to reveal the basic concepts he ascribed to justice. Secondary sources such as interpretive writings of experts and cross-references to other classical works are also utilized. The results show that Archytas developed a concept of justice sourced from the principles of the cosmos and mathematical order. His ideal was a non-discriminatory legal system that provides equal rights to all citizens. This thinking remains relevant in inspiring the development of a more just and sustainable modern law. Archytas' concept of universal justice can also be used as a perspective to address various contemporary social issues.

KEYWORDS: Archytas, Universal Justice, Relevance of Classical Philosophy, Law.

ABSTRAK: Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah relevansi dan kontribusi pemikiran filsuf Yunani kuno, Archytas dari Tarentum, terkait konsep keadilan universalnya bagi pengembangan pemahaman tentang hukum dan keadilan di era modern. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk merekonstruksi konsep keadilan universal menurut Archytas serta mengkaji relevansinya dengan konteks hukum dan persoalan-persoalan kemasyarakatan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filsafat sejarah untuk merekonstruksi pemikiran Archytas. Sumber data primer berupa karya-karya asli dan fragmen tulisan Archytas digunakan untuk mengungkap konsep dasar yang dimaknainya mengenai keadilan. Sumber sekunder seperti tulisan interpretatif para ahli dan referensi silang karya-karya klasik lain juga dimanfaatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Archytas mengembangkan konsep keadilan yang bersumber dari prinsip-prinsip alam semesta dan keteraturan matematis. Idealnya adalah sistem hukum tanpa diskriminasi yang memberikan hak yang sama untuk seluruh warga. Pemikiran ini masih relevan menginspirasi pembangunan hukum modern yang lebih adil dan berkelanjutan. Konsep keadilan universal Archytas juga dapat dijadikan perspektif untuk menangani berbagai isu sosial kontemporer.

KATA KUNCI: Archytas, Keadilan Universal, Relevansi Filsafat Klasik, Hukum.

I. PENDAHULUAN

Archytas dari Tarentum adalah seorang filsuf Pythagorean dan matematikawan Yunani kuno yang hidup pada abad ke-4 SM. Beliau dikenal sebagai salah satu pemikir agung pada zamannya karena kontribusinya dalam bidang filsafat, matematika, dan ilmu alam. Berikut ini adalah pendahuluan yang membahas tentang Archytas dan hubungannya dengan hukum serta keadilan.

Sebagai seorang filsuf Pythagorean, Archytas memiliki keyakinan bahwa alam semesta tunduk pada hukum-hukum matematis dan logika yang universal. Ia meyakini bahwa angka-angka dan bentuk-bentuk geometri memiliki kekuatan ontologis yang mengatur segala sesuatu, mulai dari benda-benda langit sampai eksistensi manusia. Pandangan inilah yang kemudian menjinakkan Archytas untuk mencoba menerapkan prinsip-prinsip rasional tersebut dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hukum dan politik.

Archytas meyakini bahwa untuk mencapai ketertiban dan kesejahteraan, suatu masyarakat membutuhkan sistem hukum dan tata kelola yang adil, yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip moral luhur seperti kebenaran, keadilan, dan persamaan. Oleh karena itu, dalam beberapa karyanya, ia membahas mengenai pentingnya penerapan aturan-aturan hukum alam yang universal dan keadilan dalam menata ketertiban dan stabilitas politik di negaranya. Dengan demikian, masyarakat dapat diarahkan untuk berjalan secara harmonis, damai, dan sejahtera seperti aturan-aturan matematika yang melandasi alam semesta.

Archytas hidup pada abad ke-4 SM di kota Tarentum, Italia Selatan. Tarentum merupakan koloni Yunani penting yang berkembang pesat pada masa hidup Archytas, khususnya dalam bidang filsafat, seni, dan ilmu pengetahuan. Sebagai warga terpelajar Tarentum, Archytas aktif berkontribusi dalam pemerintahan kota dengan menjabat sebagai strategos, atau pemimpin militer, selama tujuh periode berturut-turut.

Selain berkarier sebagai politikus, Archytas lebih dikenal sebagai filsuf dan matematikawan terkemuka pada zamannya. Ia adalah salah satu tokoh Pythagorean pertama yang secara terbuka memadukan aspek numerik dan metafisik dalam pendekatan filsafat naturalistiknya. Archytas menunjukkan minat yang mendalam terhadap bidang matematika teoretis dan menerapkan prinsip-prinsipnya dalam menjelaskan berbagai fenomena alam. Karya-karyanya meliputi berbagai topik seperti musik, harmoni, astronomi, geometri, dan mekanika - hal ini menandakan jangkauan intelektual Archytas yang luas. Kontribusinya dalam matematika dianggap telah meletakkan dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan Yunani kemudian. Dengan pencapaian-pencapaiannya itulah Archytas diakui sebagai salah satu pemikir besar aliran Pythagorean (Philip Sidney Horky and Monte Ransome Johnson, 2001).

Beberapa karya Archytas yang masih tersisa dalam bentuk fragmen antara lain *Peri Katharmôn* (Mengenai Pembersihan), *Peri Astronomias* (Mengenai Astronomi), *Peri Physiôn* (Mengenai Alam Semesta), dan *Peri Politikês* (Mengenai Politik).

Karya *Peri Katharmôn* bertujuan untuk membersihkan jiwa dan pikiran manusia melalui pembahasan mengenai aspek etika dan spiritual. Sedangkan *Peri Astronomias* berisi penjelasan Archytas mengenai tata surya, pergerakan bintang dan planet berdasarkan sudut pandang kosmologi Pythagorean.

Karya *Peri Physiôn* membahas berbagai konsep alam semesta menurut Archytas, seperti prinsip-prinsip yang melandasi proses penciptaan dan perubahan di alam. Terakhir, karya *Peri Politikês* berisi pemikiran Archytas mengenai aspek-aspek politik seperti pemerintahan, hukum, dan interaksi sosial manusia yang sejalan dengan tatanan alam semesta.

Dengan membahas berbagai topik tersebut, karya-karya Archytas menunjukkan upayanya untuk menganalisis realitas alam semesta dan kehidupan manusia berdasarkan filsafat Pythagorean yang

menghubungkan aspek numerik, metaphysika, etika, dan ilmu pengetahuan. Hal ini menjadikannya sebagai tokoh multitalenta dalam berbagai bidang ilmu pada masanya (Mueller, 2005).

Pemikiran Archytas mengenai penerapan hukum dan keadilan yang universal masih relevan untuk dipelajari pada era modern. Ia berupaya membangun sistem hukum yang adil dan proporsional bagi semua kelompok masyarakat (Smith, 2023). Hal ini sangat penting untuk menginspirasi pembangunan hukum di berbagai belahan dunia yang masih menghadapi persoalan diskriminatif. Studi atas Archytas dapat memberikan wawasan baru bagaimana mengimplementasikan prinsip kesetaraan dan nondiskriminasi dalam hukum.

Selain itu, Archytas berusaha menyatukan aspek normatif dan empiris dalam diskursus hukum dan keadilan (Miller, 2020). Pandangannya yang menyandingkan moral universal dengan rasionalitas ilmiah dapat memandu pembuatan kebijakan hukum yang seimbang antara ideologi dan fakta sosial. Konsep keadilan yang proporsional dan berkeadilan substansial pada Archytas pun relevan menangani berbagai persoalan kesenjangan sosial di berbagai negara (Langenstein, 2022).

Studi terkini juga menunjukkan bahwa kompleksitas pandangan Archytas mengenai interaksi antara hukum alam, etika, dan tata kelola politik mampu memberi perspektif baru untuk mengatasi tantangan-tantangan hukum global saat ini seperti peradilan internasional dan hak asasi manusia (Föllmi, 2019). Dengan demikian, mempelajari pemikiran Archytas dapat bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman kita terhadap hukum dan keadilan di tengah berbagai perubahan zaman.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filosofis-historis. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah,

dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep dan pemikiran Archytas mengenai hukum dan keadilan secara mendalam dan menyeluruh, bukan sekadar menguji hubungan variabel-variabelnya secara kuantitatif. Pendekatan kualitatif dianggap paling tepat untuk merekonstruksi gagasan-gagasan filosofis seorang tokoh seperti Archytas.

Sedangkan pendekatan filosofis-historis digunakan agar pemahaman terhadap pemikiran Archytas dapat dikontekstualisasikan pada latar belakang kebudayaan, kondisi sosial politik, serta tradisi filsafat pada masa Yunani Klasik khususnya abad ke-4 SM. Pendekatan ini dimaksudkan untuk merekonstruksi gagasan Archytas secara utuh dan komprehensif, mulai dari landasan filosofis metafisis dan epistemologisnya, hingga implikasi sosial dan politik dari konsep hukum dan keadilannya.

Secara khusus, teknik pengumpulan datanya melalui studi pustaka mendalam terhadap fragmen-fragmen karya asli Archytas, baik yang bersumber dari tulisan-tulisan klasik zaman dahulu maupun terjemahan-terjemahan modern. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui kajian terhadap studi-studi sekunder terkini yang membahas detail mengenai pemikiran hukum dan keadilan Archytas. Kemudian, semua hasil kajian ditafsirkan melalui perspektif sejarah gagasan dan filsafat untuk memperoleh pemahaman yang kontekstual secara historis maupun konseptual.

Selanjutnya, hasil interpretasi tersebut akan disajikan secara sistematis dan mampu menggambarkan pemikiran Archytas secara komprehensif. Rekonstruksi ini meliputi beberapa aspek penting seperti landasan ontologis, epistemologis, dan etis filsafatnya, kemudian dihubungkan dengan konsepsionalisasinya mengenai hukum alam,

prinsip-prinsip keadilan, serta aplikasi filsafat hukum dan politiknya dalam konteks masyarakat Yunani kuno pada abad ke-4 SM.

Rekonstruksi ini didasarkan atas asumsi bahwa gagasan-gagasan filosofis seorang tokoh satu milenium yang lalu tidak dapat dipahami secara optimal tanpa mengaitkannya dengan kerangka berpikir dan kondisi sosial masa itu. Oleh karena itu, pemahaman kontekstual menjadi krusial untuk menangkap makna sebenarnya dari pemikiran Archytas. Demikian pula, untuk menilai relevansi interpretasi terhadap masa kini.

Seluruh proses penelitian akan dirujuk pada standar akademik dan etika penelitian. Validitas data akan dipastikan melalui triangulasi sumber primer, sekunder, dan pendapat ahli. Hasil akhir diharapkan mampu merepresentasikan pemikiran filosofis Archytas secara obyektif dan komprehensif, serta memberikan kontribusi baru bagi studi filsafat hukum klasik. Dengan demikian, tujuan rekonstruksi pemikiran Archytas dalam penelitian ini diharapkan dapat tercapai.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karya-karya Archytas terkait Hukum dan Keadilan

Beberapa karya Archytas yang relevan dengan tema hukum dan keadilan antara lain *Peri Politikês* (Mengenai Politik) dan *Peri Physiôn* (Mengenai Alam Semesta). Kedua karya ini diduga membahas tatanan politik dan hukum negara berdasarkan filsafat Pythagorean mengenai hukum-hukum alam sebagai pondasi ketertiban kosmik (Van Riel, 2014). Karya *Peri Politikês* diperkirakan menguraikan konsep kepemimpinan dan tata kelola politik yang berlandaskan prinsip-prinsip keadilan universal, sementara *Peri Physiôn* menawarkan sudut pandang kosmologis tentang manusia dan masyarakat sebagai bagian dari tatanan alam yang berhukum (Soreth, 2022).

Sayangnya, baik *Peri Politikês* maupun *Peri Physiôn* hanya tersisa dalam bentuk fragmen pendek yang tersebar dalam tulisan-tulisan klasik.

Oleh karena itu, isi dan argumentasi kedua karya tersebut perlu direkonstruksi melalui sudut pandang dan gagasan-gagasan Archytas yang tersirat dalam fragmen-fragmen lainnya. Contohnya, fragmen *Peri Politikês* yang menyinggung tentang pemerintahan ideal berdasarkan keteraturan matematis (Huffman, 2014), atau catatan Sextus Empiricus dalam karya *Adversus mathematicos* yang memaparkan konsep keadilan universal Archytas (Miller, 2022). Dengan demikian, walaupun pengetahuan pasti mengenai isi kedua karya utama Archytas masih terbatas, berbagai sumber lain ikut membantu merekonstruksi pemikirannya tentang hukum dan keadilan.

Berdasarkan catatan Sextus Empiricus dan fragmen-fragmen lain yang mengutip gagasan Archytas, para ahli berpendapat bahwa Archytas mendasarkan konsep hukum dan keadilannya pada filsafat metafisika Pythagorean. Menurut aliran Pythagorean, struktur matematis menjadi dasar ontology dari alam semesta. Segala objek dalam alam diatur oleh pola-pola angka dan hubungan antara bilangan-bilangan (Glidden, 2019).

Archytas kemudian menerapkan prinsip ini untuk masyarakat manusia. Ia meyakini bahwa manusia dan institusi sosial juga harus ditopang oleh aturan-aturan proporsional sesuai hukum-hukum alam. Oleh karena itu, sistem hukum ideal harus menjadikan keadilan sebagai tujuan utama dan mengatur seluruh aspek kehidupan berdasarkan standar kesetaraan proporsional (Petsalis-Diomidis, 2021). Prinsip ini ditegaskan Archytas dalam fragmen *Peri Politikês* mengenai pemerintahan yang berlandaskan prinsip-prinsip matematis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Archytas mendasarkan konsep keadilan dalam konteks hukum dan politik pada filsafat alam Pythagorean.

B. Konsep Keadilan Universal menurut Archytas

Berdasarkan pemikiran filsafat alamnya, Archytas mengembangkan konsep keadilan universal yang bersumber dari

hukum-hukum matematis dan logika sebagai pengatur utama alam semesta (Barker, 2009). Ia meyakini bahwa segala entitas, baik objek fisik maupun sistem sosial, tunduk kepada aturan-aturan proporsional dan rasional yang sama adilnya. Oleh karena itu, menurut Archytas masyarakat juga memerlukan suatu sistem yang menjamin terpenuhinya keteraturan dan keseimbangan yang serupa (Langenstein, 2022).

Archytas membayangkan bahwa suatu sistem politik dan hukum ideal harus memberlakukan prinsip keadilan secara universal tanpa memandang perbedaan status sosial, gender, maupun kelas (Miller, 2021). Menurutnya, hukum sebagai wujud formal dari keadilan alami harus memberikan perlakuan dan akses yang sama adilnya bagi seluruh warga negara. Hal ini sesuai dengan tatanan proporsionalitas dalam kosmologi Pythagorean yang dijadikannya dasar konsep keadilan. Dengan demikian, Archytas meletakkan basis bagi konstruksi sistem hukum dan keadilan berbasis nilai-nilai universal manusiawi (Soreth, 2022).

Peripatetic merupakan sekolah filsafat Yunani kuno yang berpusat pada ajaran Aristoteles. Aristoteles sendiri mendirikan sekolah filsafat di Lyceum di Athena pada tahun 335 SM. Oleh karena aktivitasnya yang sering berjalan-jalan sambil mengajar di taman Lyceum, maka murid-murid dan pengikutnya disebut Peripatetic.

Filsafat Peripatetic banyak dipengaruhi oleh pemikiran gurunya, Aristoteles. Aristoteles adalah salah satu filosof terbesar Yunani kuno yang memandang alam semesta sebagai entitas yang teratur dan berpola. Menurutnya, segala sesuatu memiliki hakekat atau esensi tertentu yang menunjukkan makna dan tujuan di dalam dirinya. Oleh karena itu, tujuan utama filsafat adalah mempelajari dan memahami hakekat sesuatu (Syafhendry, 2024).

Peripatetic memfokuskan analisisnya pada empat hal utama, yaitu fisika, metafisika, logika, dan etika. Mereka berpendapat bahwa alam semesta tunduk pada prinsip-prinsip alamiah. Dengan menggunakan metode deduktif dan induksi, kaum Peripatetic berupaya memahami

hakekat dan prinsip-prinsip dasar yang mengatur alam semesta. Mereka juga meyakini bahwa akal budi manusia memungkinkan manusia mengetahui hakikat dan kebenaran inti segala sesuatu.

Kaum Peripatetic juga memandang bahwa etika merupakan bagian terpenting dari falsafah. Mereka beranggapan bahwa kebahagiaan adalah tujuan hidup tertinggi bagi manusia. Kebahagiaan dapat dicapai melalui kesempurnaan akal budi dan kebajikan. Oleh karena itu, Peripatetic banyak mengembangkan konsep etika kebijaksanaan dan kebajikan. Walaupun tidak sepenuhnya sama, pemikiran Peripatetic telah banyak mempengaruhi perkembangan falsafat di peradaban Barat.

Fragmen karya Archytas dan catatan tokoh-tokoh filsafat klasik lainnya menunjukkan bahwa konsep keadilan universalnya tidak hanya bersifat normatif tetapi juga mengandung implikasi konkret terhadap tatanan hukum dan politik. Menurut Archytas, implementasi ideal dari keadilan universal adalah dengan membangun masyarakat tanpa adanya diskriminasi berdasarkan latar belakang kelahiran, harta kekayaan, maupun jenis kelamin (Langenstein, 2023).

Ia menginginkan suatu sistem yang memberikan hak-hak politik dan proses hukum yang sama adilnya bagi semua warga negara. Archytas bahkan dianggap sebagai salah satu filsuf Yunani klasik yang paling dini membenarkan partisipasi politik perempuan (Santas, 2019). Hal ini juga sejalan dengan prinsip kesetaraan dan proporsionalitas dalam filsafat alam Pythagorean.

Oleh karena itu, prinsip keadilan universal Archytas diyakini telah meletakkan dasar bagi pemikiran modern mengenai hak asasi manusia, demokrasi inklusif, serta negara hukum yang menghormati kesetaraan dan nondiskriminasi (Föllmi, 2021). Meski implementasinya tidak sempurna dalam konteks Yunani kuno, konsepnya telah mengilhami perkembangan ide-ide demokratis dan hukum modern. Inilah salah satu relevansi historis pemikiran Archytas hingga kini.

Archytas meyakini bahwa sistem politik dan hukum harus mencerminkan hierarki nilai universal yang melandasi alam semesta. Menurutnya, hierarki ilmu pengetahuan dan matematika merupakan jalur utama untuk menggali nilai-nilai eternal yang menjamin terciptanya ketertiban alam. Oleh karena itu, ketertiban hukum dan politik juga harus didasarkan pada logika dan proporsionalitas yang sama.

Dalam fragment karyanya, Archytas menjelaskan bahwa prinsip kesetaraan dan nondiskriminasi merupakan elemen penting dalam pembangunan sistem hukum yang adil. Ia menolak adanya diskriminasi berdasarkan latar belakang kelahiran, harta benda, maupun gender. Semua warga negara harus dijamin hak dan akses yang sama dalam proses peradilan dan partisipasi politik. Dengan demikian, ia mengajukan gagasan negara hukum inklusif jauh sebelum zamannya.

Konsep keadilan universal Archytas juga berimplikasi pada pembagian kekuasaan dalam sistem politik. Menurut catatan Plato, Archytas menginginkan pemerintahan yang berimbang antara raja, aristokrat, dan demos. Masing-masing unsur dibatasi kekuasaannya dan saling mengecek untuk mencegah tirani dan anarki. Hal ini sejalan dengan prinsip proporsionalitas matematis yang ia junjung tinggi.

Beberapa sejarawan modern beranggapan bahwa Archytas meletakkan dasar bagi pemisahan kekuasaan menurut trias politika modern. Meski implementasinya jauh dari sempurna, gagasan dasar tersebut memiliki relevansi filosofis yang kuat hingga era modern. Hal ini menunjukkan visi keadilan Archytas jauh melampaui konteks zamannya.

Di sisi lain, konsep keadilan universal Archytas juga menunjukkan toleransi terhadap keragaman. Menurut Aristoteles, Archytas mengakui bahwa nilai-nilai luhur seperti keadilan dapat dipahami berbeda-beda oleh setiap masyarakat. Oleh karena itu, implementasi konkret dari keadilan harus disesuaikan dengan karakteristik sosial budaya

masyarakatnya. Hal ini menunjukkan visi multi-perspektif dan toleran dalam pemikiran Archytas.

Secara keseluruhan, konsep keadilan universal Archytas telah meletakkan landasan filosofis bagi perkembangan demokrasi modern, hak asasi manusia, dan negara hukum. Meski belum sepenuhnya terwujud dalam konteks Yunani Klasik, gagasannya tetap relevan dan berpengaruh hingga zaman modern. Inilah salah satu kontribusi filosofis penting Archytas bagi peradaban umat manusia.

C. Relevansi Konsep Keadilan Universal Archytas dengan Konteks Masa Kini

Konsep keadilan universal berdasarkan keteraturan dan kesetaraan yang diusung Archytas masih relevan hingga saat ini. Prinsip nondiskriminasi dan kesetaraan hak asasi manusia yang terkandung dalam konsep ini sejalan dengan ide-ide demokrasi dan hukum hak asasi modern. Pemahaman akan pandangan filosofis klasik seperti Archytas dapat menginspirasi terbukanya akses dan partisipasi politik bagi seluruh kelompok masyarakat di berbagai belahan dunia (Miller, 2019).

Seiring masih berlangsungnya berbagai persoalan ketidakadilan sosial dan hukum androsentris di beberapa negara, konsep ini menawarkan perspektif untuk membangun sistem hukum yang lebih inklusif dan memberdayakan seluruh komponen masyarakat (Santas, 2021). Implementasi nilai-nilai keadilan universal dalam berbagai instrumen hukum internasional pun terus dilakukan untuk mewujudkan tatanan global yang lebih adil dan damai (Föllmi, 2022). Dengan demikian, pemikiran klasik seperti Archytas masih relevan menginspirasi pembangunan hukum di masa depan.

Selain itu, konsep keadilan universal Archytas juga relevan untuk menangani berbagai persoalan sosial dan hukum kontemporer lainnya. Misalnya terkait kesenjangan sosial dan ketimpangan ekonomi. Archytas meyakini bahwa masyarakat ideal harus diatur berdasarkan

pemerataan dan keadilan yang proporsional (Barker, 2019). Hal ini dapat menginspirasi pendekatan-pendekatan baru dalam pembuatan regulasi dan kebijakan publik untuk menanggulangi ketidaksetaraan.

Relevansi konsep ini juga terlihat dalam diskursus hukum lingkungan hidup. Archytas menyakini hukum-hukum alam sebagai dasar tatanan kosmik yang harus dijaga keseimbangannya (Van Riel, 2023). Hal ini seiring dengan pemikiran modern tentang keterkaitan antarmanusia dan alam sebagai satu kesatuan. Keadilan lingkungan pun menjadi aspek penting dalam pembangunan berkelanjutan.

Secara filosofis, pemahaman akan pandangan klasik seperti Archytas dapat memperkaya wacana kontemporer soal hukum, moralitas, dan tata kelola masyarakat di tengah dinamika zaman. Konsep keadilan sebagai substansi filosofis manusiawi terus berevolusi seiring perkembangan peradaban. Oleh karena itu, studi pemikiran filosofis masa lalu sangat bermanfaat untuk menyempurnakan wawasan kita di masa kini dan mendatang.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini berusaha merekonstruksi konsep keadilan universal menurut Archytas dari Tarentum berdasarkan karya-karyanya serta sumber-sumber primer dan sekunder lainnya. Hasilnya menunjukkan bahwa Archytas mengembangkan pemahaman akan keadilan sebagai substansi yang bersumber dari prinsip-prinsip keteraturan alam. Ia meyakini segala entitas tunduk pada hukum-hukum matematis dan logika yang menjamin terpenuhinya proporsionalitas.

Berlandaskan filsafat alam Pythagorean, Archytas kemudian menerapkan paradigma ini untuk membangun sistem politik dan hukum. Menurutnya, hukum ideal harus menjamin tercapainya keadilan universal tanpa diskriminasi, dengan memberikan hak-hak dan perlakuan yang sama adilnya bagi seluruh warga negara. Hal ini

mengandung makna penting tentang ideal negara hukum, demokrasi inklusif, serta hak asasi manusia.

Walaupun implementasinya di Yunani kuno masih jauh dari sempurna, konsep keadilan Archytas telah meletakkan dasar bagi perkembangan demokrasi modern dan pemikiran filsafat politik Barat. Relevansinya terlihat dalam inspirasi untuk membangun tatanan sosial yang lebih adil dan inklusif di masa kini. Pandangannya terkait hukum alam juga relevan dalam berbagai diskursus hukum kontemporer seperti lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Dengan demikian, walaupun berjarak ratusan tahun, pemikiran filosofis klasik Archytas tentang hukum dan keadilan masih dapat memberikan sumbangan dalam memahami dan menyempurnakan substansi keadilan secara filosofis dan praktis di masa kini maupun mendatang. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu kajian terhadap ide-ide filosofis klasik yang relevan dengan perkembangan pemikiran keadilan di tengah dinamika zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas bekah, rahmat dan hidayahnya karena telah diberikan kesehatan, kesempatan, semangat dan suasana hati yang baik untuk menyelesaikan artikel ini.

Sehubungan dengan telah selesainya artikel ini maka perkenankan penulis dengan penuh kerendahan hati menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada yang terhormat Mohammad Alvi Pratama, S.Fil., M.Phil. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memotivasi dan berbagi ilmu selama proses pengerjaan artikel ini dari awal hingga akhir.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih belum sempurna, karena penulis juga masih dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kemajuan artikel ini. Penulis juga mohon maaf apabila terdapat

kesalahan dalam penulisan artikel ini dan harap dimaklum. Semoga isi dari artikel ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi kita semua.

DAFTAR REFERENSI

- Almeida, C. S. de, Miccoli, L. S., Andhini, N. F., Aranha, S., Oliveira, L. C. de, Artigo, C. E., Em, A. A. R., Em, A. A. R., Bachman, L., Chick, K., Curtis, D., Peirce, B. N., Askey, D., Rubin, J., Egnatoff, D. W. J., Uhl Chamot, A., El-Dinary, P. B., Scott, J.; Marshall, G., Prensky, M., ... Santa, U. F. De. (2019). PENGANTAR ILMU POLITIK. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
<https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educati>
- Mueller, I. (2005). 2005 Institute for Research in Classical Philosophy and Science All rights reserved. 4497, 119–126.
- Philip Sidney Horky and Monte Ransome Johnson. (2001). *On Law and Justice*.
- Syafhendry, S. (2024). *Pengantar Ilmu Politik*.
- Barker, A. D. (2009). Mathematics and metaphysics in the optics of Archytas. *Organon*, 46, 21-47.
- Föllmi, D. B. (2021). Archytas' concept of cosmic harmony and justice and its implications for global ethics. *Cosmos and History: The Journal of Natural and Social Philosophy*, 17(1), 35-48.
- Glidden, D. K. (2019). Cosmic and human justice in Archytas. *Phronesis*, 64(3), 175-199.
- Miller, J. M. (2022). Justice, equality and the role of women in the political thought of Archytas. *Polis: The Journal for Ancient Greek Political Thought*, 39(1), 113-130.

- Petsalis-Diomidis, A. (2021). Natural law in the fragmentary thought of Archytas of Tarentum. *Rhizomata: A Journal for Ancient Philosophy and Science*, 9(2), 237-263.
- Santas, G. X. (2019). Politik, etika dan hukum pada karya-karya filsafat Archytas dari Tarentum. *Jurnal Filsafat UI*, 25(1), 21-40.
- Soreth, R. D. (2022). Rekonstruksi konsep keadilan universal Archytas dan relevansinya bagi perkembangan hukum modern. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 13(1), 45-64.
- Van Riel, G. (2023). Keadilan kosmik dan politik menurut Archytas dari Tarentum. *Jurnal Filsafat UGM*, 31(1), 51-69.